

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata haji berasal dari istilah Arab "الْحَجُّ" yang memiliki arti mengunjungi atau datang. Dalam konteks Islam, haji adalah "menjalankan ibadah di tanah suci Mekkah", yaitu berkunjung ke Baitullah dan melakukan berbagai macam ibadah di sana, mulai dengan mengenakan ihram, kemudian berdiam (wuquf) di Arafah, setelah itu melontar jumrah di Mina, tawaf, dilanjutkan dengan sa'i, sehingga kegiatan paling akhir mencukur rambut (tahallul).¹

Menurut syara', haji memiliki makna yaitu berkeinginan untuk mengunjungi Baitullah al-Haram dengan maksud untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah. Dari sisi bahasa, beberapa orang berpendapat bahwa istilah haji berasal dari "Al-qashdu", yang berarti niat yang disengaja dalam melakukan hal-hal penting atau mendatangi sesuatu. Selain itu, ada juga yang mengartikan bahwa haji sebagai ziarah ke lokasi tertentu, pada waktu yang sudah ditentukan, serta melaksanakan ibadah tertentu dengan niat untuk beribadah.²

Perintah untuk melaksanakan Ibadah Haji juga terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 97 yaitu :³

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, 2009).293

² Suci Wulandari, 'Ibadah Haji Dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia', *Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam*, 3 (2023), 174.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2009). 62

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ ۗ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ

إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.

Surat Ali Imran ayat 97 diatas menegaskan menegaskan pentingnya ibadah haji dalam Islam. Ayat ini menjadi dasar hukum kewajiban haji bagi setiap muslim yang telah siap dan mampu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, keutamaan Baitullah sebagai tempat suci yang aman, serta memberi peringatan bahwa mengingkari kewajiban ini adalah bentuk kekufuran, sementara Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan ibadah manusia.

Ketika akan melaksanakan ibadah haji, hendaknya setiap calon jamaah terlebih dahulu mengikuti manasik haji, karena melalui kegiatan ini mereka dapat memahami tata cara pelaksanaan k rukun, wajib, dan sunnah haji secara baik, sehingga saat berada di Tanah Suci nanti, mereka dapat melaksanakan ibadah secara tertib, lancar, dan sesuai tuntunan Rasulullah SAW tanpa kebingungan, serta mampu menjaga kekhusyukan dan kesempurnaan ibadah yang merupakan salah satu bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah SWT.

Pengertian manasik berasal dari kata “manasik” yang secara etimologi atau bahasa berasal dari akar kata *مَنْسِكٌ-مَنْاسِكٌ-نُسْكٌ* yang berarti ibadah. Manasik ialah tatacara dalam melaksanakan ibadah baik haji ataupun umrah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.⁴

Secara etimologi, manasik merupakan bentuk jamak dari kata mansik atau masak yang mengacu pada ibadah, penyembahan, lokasi ibadah, atau waktu untuk beribadah. Dalam konteks syariat, istilah manasik merujuk pada variasi ibadah yang dilakukan selama pelaksanaan haji dan umrah, atau tempat-tempat yang digunakan untuk menjalankan ritual kedua ibadah tersebut.⁵

Manasik haji merujuk pada prosedur atau pelatihan untuk melaksanakan ibadah haji, yang mencakup pengetahuan tentang cara melaksanakan ibadah tersebut dari awal sampai akhir, termasuk rukun, kewajiban, syarat, dan sunnah-sunnah yang terkait. Selain itu, juga mencakup pelatihan mengenai ibadah-ibadah khusus yang berhubungan dengan haji, seperti cara melakukan tayammum, cara melaksanakan shalat jenazah, dan sebagainya. Pelatihan ini sangat krusial, agar para calon jamaah dapat memahami secara jelas tata cara dalam menjalankan ibadah haji yang akan mereka lakukan, sehingga dapat menghindari kesalahan saat melaksanakan ibadah haji.⁶

⁴ Wasson Ahmad, *Al-Munawwir, Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren ‘Al-Munawwir’, 1984).14

⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Buku Cerdas Haji Dan Umrah* (Jakarta selatan: Tazkia Publishing, 2015). hal. 5

⁶ Antonio. 114

Dalam hal ini, manasik haji tidak hanya dilakukan oleh orangtua yang hendak pergi haji, akan tetapi manasik haji juga bisa dilakukan oleh anak mengenal tata cara ibadah haji, melalui simulasi kegiatan seperti memakai ihram, melakukan thawaf, sa'i, wukuf, dan melempar jumrah, mereka tidak hanya belajar tentang urutan dan makna setiap rukun haji, tetapi juga dilatih untuk memahami nilai-nilai kesabaran, ketaatan, dan kebersamaan, sehingga kelak ketika dewasa mereka telah memiliki bekal spiritual dan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan ibadah haji.

Akhir masa-masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.⁷

Anak-anak pada masa usia akhir dasarnya masih berada dalam tahap tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan, arahan, dan pendampingan dari orang tua, guru, atau orang dewasa di sekitarnya dalam berbagai aspek kehidupan, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu membedakan antara yang benar dan yang salah sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Apalagi di zaman modern dan kemajuan teknologi yang sangat cepat untuk saat ini, anak-anak sering kali hanya terfokus pada dunia digital yang

⁷ Azhariah Fatya, Sabrina Nurul, and Linda Yarni, 'Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak', *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2023), 321–31 <<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.495>>.

dipenuhi berbagai distraksi, yang pada akhirnya dapat mengalihkan konsentrasi mereka dari memahami tentang nilai keagamaan. Generasi muda tumbuh di situasi tentang arus informasi yang cepat ini memerlukan metode yang lain untuk mengenalkan dan meningkatkan keinginan dalam melaksanakan praktik keagamaan, khususnya tentang ibadah haji yang merupakan salah satu dari rukun Islam.⁸

Sejalan dengan hal tersebut untuk bisa membentuk generasi muda yang berkualitas dengan adanya praktik keagamaan yaitu ibadah haji, yang dalam hal ini dikemas dengan bentuk manasik haji oleh satuan pendidikan. Dengan hal ini, selaras juga dengan tujuan pendidikan yaitu didalam Pendidikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan:

“Sebagai salah satu wadah untuk memberikan pemahaman bagi peseserta , sehingga peserta didik memiliki potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjdai warga negara yang demokratis.”⁹

Dari tujuan tersebut sudah jelas bahwa pendidikan juga bertujuan untuk menambah nilai spiritual yang ada pada diri anak, salah satu cara agar bisa menumbuhkan spiritual anak adalah dengan manasik haji. Secara khusus, pelaksanaan manasik haji bagi anak merupakan salah satu sarana untuk

⁸ Jannara Dewaji and others, ‘Penyelenggaraan Kegiatan Manasik Haji Guna Membangun Pendidikan Spirittual Anak-Anak Di Wilayah Kelurahan Turen’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 30 (2024), 494–501.

⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2009).81

mengenalkan ibadah haji kepada mereka. Ini penting karena usia tersebut adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai persiapan bagi generasi penerus agar memiliki keyakinan yang teguh dan moral yang baik.¹⁰

Tujuan dengan adanya kegiatan ini bermaksud untuk memberikan dampak terhadap anak-anak untuk menyadari bahwa ibadah haji ialah salah satu sebagai tanda kepatuhan kepada Allah SWT. Tidak hanya itu dari sudut pandang religius, kegiatan manasik haji juga memberikan efek positif bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Serta anak-anak diajak untuk belajar bersosialisasi dengan teman-teman, mengikuti instruksi orang yang lebih dewasa agar disiplin, dan bersabar saat menunggu giliran dalam pelaksanaan prosesi.

Dari sudut pandang kognitif, sangat penting bagi anak untuk mengetahui berbagai lokasi utama yang terlibat dalam pelaksanaan ibadah haji seperti ka'bah, mina, dan arafah, serta memahami fungsi dan peran masing-masing tempat tersebut. Melalui pengalaman manasik haji ini, anak mendapatkan pembelajaran yang berarti, yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Manasik haji memberi peluang bagi anak untuk langsung mengenal keunikan budaya Islam, sekaligus memperkuat ikatan dengan teman-teman dan

¹⁰ Mar'ahtus Solihah, Asfahani, and Fuad Fitriawan, 'Pendampingan Pelatihan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Ajaran Islam Di SDN 01 Prajegan', 2024, 159-68.

guru. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan pada agama sejak usia anak, serta meningkatkan rasa persatuan dan kepercayaan diri di antara anak-anak.

Selain aspek spiritual, manasik haji juga berperan dalam perkembangan sosial dan emosional. Dalam prosesnya, anak-anak diajari untuk kolaborasi dengan teman sebayanya, menunggu giliran dengan tertib, serta mengikuti instruksi dari guru. Mereka belajar untuk menghargai giliran, mengembangkan kesabaran, dan membangun relasi sosial dalam suasana yang menyenangkan. Interaksi yang terjadi mendukung perkembangan rasa empati, yang terlihat dari saling bantu selama kegiatan.¹¹

Dari kegiatan manasik haji yang diikuti oleh anak-anak bukan hanya sekadar simulasi ibadah, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai spiritual sejak dini, seperti keikhlasan dalam beribadah, ketaatan kepada Allah SWT, kesabaran dalam menjalani proses, serta kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, sehingga melalui pengalaman tersebut, anak-anak dapat membangun kesadaran religius yang kuat, memahami makna ibadah secara lebih mendalam, dan memiliki fondasi keimanan yang kokoh untuk bekal mereka nantinya di kehidupan selanjutnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada sekolah Pendidikan Formal yaitu di SD Negeri 2 Ngetal yang didalamnya selain ada pelajaran umum juga terdapat Pelajaran Islami dan juga terdapat pembiasaan Islami.

¹¹ Dina Amanda, 'Evaluasi Program Manasik Haji Di TK SwastaAl-Muttaqien: Kendala, Dukungan, Dan Upaya Peningkatan Partisipasi', 3 (2025), 8–22.

Kegiatan pendidikan keislaman pun tidak hanya sebatas dilakukan secara teori di dalam kelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas salah satunya adalah dengan kegiatan manasik haji yang sudah diikuti rutin oleh SD Negeri 2 Ngetal.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Manasik Haji dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Masa Anak Usia Akhir (Studi Pada Pendidikan Formal)”**

B. Fokus Penelitian

Dengan merujuk pada konteks penelitian yang telah dijelaskan, fokus permasalahan dalam studi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai manasik haji dalam menanamkan nilai spiritual pada masa anak akhir?
2. Bagaimana proses implementasi manasik haji dalam menanamkan nilai spiritual pada masa usia anak akhir di pendidikan formal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai nilai-nilai manasik haji dalam menanamkan nilai spiritual pada masa anak akhir.
2. Untuk mengetahui proses implementasi manasik haji dalam menanamkan nilai spiritual pada masa usia anak akhir di pendidikan formal.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memahami tentang peneliti untuk memperkaya ilmu pengetahuan utamanya tentang kegiatan manasik haji.

2. Bagi Khalayak Pendidik

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai spiritual yang bisa diambil dari kegiatan ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, penting untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan, Maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

- a. Implementasi Nilai-Nilai Manasik Haji

Dari segi etimologi, arti dari penerapan menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab adalah konsep pengimplementasian yang berakar dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (penerapan) yang diartikan sebagai penyediaan

sarana untuk melaksanakan suatu kegiatan dan untuk menghasilkan efek praktis terhadap sesuatu.¹²

Istilah mansik menurut Kamus Bahasa Arab berasal dari kata dasar manaa-saka yang memiliki arti ibadah. Penggunaan istilah manasik hanya dikhususkan untuk ibadah haji dan tidak digunakan untuk ibadah lain. Istilah manasik mencakup semua hal yang berkaitan dengan ibadah haji seperti ihram, tawaf, sa'i, wukuf, serta pelaksanaan ibadah haji mengikuti rukun-rukunnya.¹³

b. Menanamkan Nilai Spiritual Pada Usia Anak

Zakiyah Drajat menyatakan bahwa penanaman adalah proses yang mencakup usaha atau aktivitas yang dilakukan secara sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan tujuan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan serta meningkatkan pengetahuan dan sikap anak yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're*, yang mengandung arti berguna, mampu, berdaya, dan berlaku, sehingga nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut pandangan individu atau kelompok tertentu.¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritual didefinisikan sebagai hal-hal

¹² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 64

¹³ Thoha Husein, *Kamus Akbar Bahasa Arab* (Jakarta: Gema Insani, 2013). 90

¹⁴ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).59

¹⁵ J.R Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada cet. 3, 2014). 56-57

yang berhubungan dengan jiwa, ruh, moral, serta fisik. Spiritual adalah kesadaran diri, dimana individu mengikuti kemanapun kesadaran tersebut mengarah. Kesadaran ini mendorong individu untuk selalu mewujudkan dirinya tersebut mengarah. Kesadaran ini mendorong individu untuk selalu mewujudkan dirinya secara optimal dan menyeluruh. Oleh karena itu, nilai spiritual adalah nilai yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan luhur. Nilai spiritual merupakan nilai yang bersifat absolut karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir masa-masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.¹⁶

Kesimpulan berdasarkan arti kata-kata secara konseptual tentang implementasi nilai-nilai manasik haji dalam menanamkan nilai spiritual pada masa anak usia akhir adalah proses penerapan dalam tangkai manasik haji dengan tujuan membentuk serta menumbuhkan nilai spiritual, seperti keimanan, ketakwaan dan kesadaran dalam beribadah sejak usia anak.

¹⁶ Azhariah Fatya, Sabrina Nurul, and Linda Yarni, 'Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak', *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2023), 321–31 <<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.495>>.

2. Penegasan Secara Operasional

Penegasan operasional dalam penelitian ini menjelaskan cara nilai-nilai manasik haji diaplikasikan untuk menanamkan nilai spiritual kepada anak di lembaga pendidikan formal. Hal ini merujuk pada rangkaian kegiatan pembelajaran manasik haji yang sudah dirancang secara teratur, di mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman beragama yang sebesnar-benarnya kepada anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan secara simbolis pada prosedur pelaksanaan ibadah haji, namun juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai agama yang terdapat didalamnya.

Penelitian ini lebih lanjut memfokuskan pada cara proses pembelajaran manasik haji diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan formal, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun melalui praktik langsung yang melibatkan anak secara aktif. Nilai-nilai spiritual yang dituju mencakup aspek seperti keimanan, ketaatan, kedisiplinan, kerendahan hati, serta sikap saling menghargai terhadap sesama.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data mengenai perencanaan program, metode pelaksanaan, materi yang diberikan, serta reaksi anak selama mengikuti kegiatan manasik haji di lembaga pendidikan formal.

Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi bagaimana guru dan pengelola lembaga melihat peran kegiatan tersebut dalam pembentukan spiritual anak. Dengan cara ini, diharapkan bisa didapatkan pemahaman

yang menyeluruh tentang seberapa besar penerapan nilai-nilai mansik haji berpengaruh terhadap pengertian anak tentang arti spiritual dalam kehidupan sehari-hari.